

ANALISIS STRUKTUR BATIN PUISI “DI TOILET ISTANA” KARYA RADHAR PANCA DAHANA

Ahmad Hendra Komara¹, Tati Purwasih², Eli Syarifah Aeni³

¹IKIP Siliwangi

¹penaaheko@gmail.com, ²senyumsemangatku@gmail.com ³elnawa7@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the curiosity of research on the poetry of a Radhar Panca Dahana which makes poetry a vehicle for criticizing a political phenomenon that exists in the government. Politics and poetry are two things that are difficult to find correlation. Through this poem "Di Toilet Istana", the RDP crystallizes a political event that is deposited in arrays and stanzas, creating an ambiguity in meaning. The formulation of the problem of this research is how is the inner structure contained in the poem? The purpose of this study describes the inner structure, namely the theme, tone and feeling, atmosphere, and message. By focusing on analyzing his inner structure the researcher explores clearly and factually. The method used in this study is qualitative descriptive. The results of the analysis can be concluded that this poem is satire type which is packed with different perspectives, proven by the theme of political criticism, the tone offends the government world dramatically, the taste and atmosphere contained in the poem is full of irony, and the message conveyed means ambiguity for the reader.

Keywords: Poetry, Inner Poetry Structure, Di Toilet Istana

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi keingintahuan penelitian terhadap puisi seorang Radhar Panca Dahana yang menjadikan puisi sebagai wahana untuk mengkritik sebuah fenomena politik yang ada di pemerintahan. Politik dan puisi merupakan dua hal yang sulit dicari korelasinya. Melalui puisi “Di Toilet Istana” ini, RDP mengkristalisasi suatu peristiwa politik yang diendapkan dalam larik dan bait, sehingga menciptakan keambiguitasan makna. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana struktur batin yang terkandung dalam puisi tersebut? Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan struktur batin, yaitu tema, nada dan perasaan, suasana, dan amanat. Dengan memfokuskan menganalisis struktur batinnya peneliti mengupas secara jelas dan faktual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Adapun hasil analisis dapat disimpulkan bahwa puisi ini berjenis satire yang dikemas dengan sudut pandang berbeda, dibuktikan dengan tema kritik politik, nada menyinggung dunia pemerintahan secara dramatis, rasa dan suasana yang terdapat di dalam puisi tersebut penuh ironi, dan amanat yang disampaikan bermakna ambiguitas bagi pembaca.

Kata Kunci: Puisi, Struktur Batin Puisi, Di Toilet Istana

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan seseorang untuk mengimajinasikan bentuk sebuah emosi. Menurut (Melati, Warisma, & Ismayani, 2019) karya sastra adalah bentuk penceritaan tentang kehidupan melalui imajinasi dan di dalamnya mengandung estetika dan sebuah nilai. Menurut (Nugraha, S, & Fauziya, 2019) karya sastra merupakan gambaran realita kehidupan yang digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan imajinasi dan pemikiran yang ada di sekelilingnya. Dari kedua pemahaman tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa karya sastra adalah media seseorang untuk memberdayakan imajinasinya dari hasil yang dialami dari lingkungannya sehari-hari yang memiliki nilai dan estetis.

Dalam bersastra setiap orang bebas dan merdeka untuk berkreasi dan berimajinasi dalam hal apapun. Bersastra adalah bercerita, menyampaikan pesan, memerdekakan imajinasi dan tempat untuk berekspresi. Bahkan menurut Susanto (Saputra, Ferdiansyah, & Ahmadi, 2018) sastra diartikan melebihi hukum, agama, dan memiliki daya yang bisa menguasai, menerkam, dan mengatur dunia. Jadi, sastra memiliki kekuatan dan daya yang dahsyat terhadap kehidupan di dunia.

Menurut Kosasih dalam (Nurul, Putri, Puspitasari, & Permana, 2019) ragam karya sastra berdasarkan bentuknya dibagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, prosa dan drama. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya indah dan bermakna. Puisi sebagai sarana penyampai pesan pengarang yang diekspresikan lewat bahasa tulis (Mustika, 2016). Sejalan dengan pemahaman tersebut (Wahyuni, 2014) berpendapat bahwa puisi diwujudkan dengan kata-kata estetik dan multiarti. Adapun menurut (Aminuddin, 2013) puisi adalah pendeskripsian suatu keadaan yang berbentuk struktural. Dari ketiga pemahaman tersebut bisa kita simpulkan bahwa puisi merupakan sebuah jenis sastra yang bahasanya mengandung estetika yang memperkuat penyampaian makna secara tersirat.

Puisi sudah lama berkembang di Indonesia. Dalam pewajahnya puisi berbentuk bait bukan paragraf (Pirmansyah, Anjani, & Firmansyah, 2018). Puisi terbagi menjadi dua yaitu puisi lama dan puisi baru. Contoh puisi lama antara lain mantra, syair, gurindam, dan seloka. Puisi-puisi tersebut digunakan untuk berbagai hal misalnya untuk penyembuhan, nyanyian untuk persembahan, dan ritual budaya. Sedangkan puisi baru adalah puisi yang bebas dan tidak terikat oleh rima dan persajakan contohnya ode, epigram, romance, dan satire. Sampai saat ini pun, puisi terus berkembang. Salah satu perkembangan puisi, yaitu adanya musikalisasi puisi yang sekarang sudah banyak kita lihat di sosial media.

Puisi pun memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut (Wahyuni, 2014) peranan-peranan tersebut dapat digolongkan sebagai berikut 1) Puisi mampu memberikan rasa senang, sejuk, dan gembira bagi pembacanya; 2) Puisi mampu mendorong pembaca untuk berpikir lebih dalam mengenai pesan yang tercantum di dalamnya; 3) Puisi dapat melatih imajinasi pendengaran untuk membayangkan latar dari puisi yang sedang dibaca; 4) Puisi mampu mendorong pembaca untuk mengintrospeksi diri; 5) Puisi mampu memberi rujukan pembacanya untuk menjalankan nilai-nilai baik.

Terciptanya sebuah puisi terkait dengan latar belakang, pengalaman, atau perasaan dari sang penyair. Penyampaian tersebut bisa sebuah ide, pemikiran, atau kritikan. Puisi menjadi sarana mengeksplorasi diri dalam berkarya sastra. Di dalam puisi terdapat unsur yang menjadi pembangunnya. Waluyo (Wuryani, 2013) mengatakan puisi terdiri dari struktur batin dan fisik. Sejalan dengan Waluyo, (Kosasih, 2012) berpendapat bahwa struktur yang ada dalam sebuah puisi dibagi menjadi dua macam yaitu struktur batin dan struktur fisik. Kedua unsur tersebut sudah mutlak menjadi nyawa bagi terciptanya sebuah puisi. Struktur batin ialah unsur yang tak kasatmata yang tersembunyi dalam kata-kata sebuah puisi, di antaranya tema, rasa, nada, suasana, dan amanat. Adapun struktur fisik puisi ialah unsur yang dapat dilihat oleh kasatmata dari sebuah puisi melalui diksi yang tertera. Struktur fisik puisi di antaranya adalah majas, diksi, rima, imaji, kata konkret, dan tipografi.

Analisis puisi adalah kegiatan yang dilakukan untuk membedah dan mengetahui makna yang ada pada sebuah puisi. Menurut (Mahdar, Tika, & Amalia, 2018) menganalisis puisi adalah cara untuk menguji dan memahami isi puisi dengan membuat segmentasi sebuah puisi.

Adapun (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018) analisis struktur merupakan cara yang paling mudah untuk mengetahui isi atau makna yang terkandung dalam sebuah puisi. Sedangkan menurut (Pirmansyah, Anjani, & Firmansyah, 2018) menganalisis puisi memiliki pemaknaan yang unik dan menarik untuk diapresiasi karena setiap penyair memiliki karakter yang berbeda pada setiap karyanya.

Penulis akan menganalisis sebuah puisi yang berjudul “Di Toilet Istana” karya Radhar Panca Dahana. Penelitian ini terfokus pada analisis unsur batin. Alasan penulis meneliti dengan menganalisis puisi “Di Toilet Istana” ingin lebih mengetahui tentang isi pesan dalam puisi tersebut. Radhar Panca Dahana adalah seorang sastrawan dan budayawan kebangsaan Indonesia, beliau terkenal melalui esai sastranya sekaligus penyair yang puisinya banyak mengandung kritikan politik. Sampai saat ini, masih sedikit puisi yang berani mengangkat tema kritik terhadap dunia politik. Alasan pencemaran pemberontakan pun dilandasi oleh latar belakang tersebut. Bahkan, sudut pandang lain berpendapat bahwa puisi dan politik dua hal yang sulit untuk mengorelasikannya. Tidak banyak pada zaman sekarang puisi yang secara terbuka dan terang-terangan mengkritik dunia politik.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2016) metode ini bertujuan menggambarkan fenomena sebuah subjek penelitian. Puisi tersebut kemudian dideskripsikan dalam bentuk bahasa tulis bersifat menjabarkan secara keilmiah. Penelitian ini bersumber pada puisi yang berjudul “Di Toilet Istana” karya Radhar Panca Dahana. Fokus penelitian menganalisis hanya struktur batin. Di bawah ini adalah kriteria analisis struktur batin puisi yang meliputi:

1. Tema adalah ide pokok pikiran sang penyair dalam puisinya.
2. Nada dan Perasaan adalah sikap yang ditunjukkan pengarang terhadap inti dari permasalahan yang diceritakan dalam puisinya.
3. Suasana adalah perasaan pembaca yang tercipta setelah membaca puisi tersebut.
4. Amanat adalah petuah diberikan dari sang penyair kepada pembacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di Toilet Istana

Karya: (Dahana, 2015) Radhar Panca Dahana

*bahkan kertas tisu
harga sebulan susu anakku*

*pukul empat sepuluh sore
dendang lagu membentak tembok tua
lampu kristal menggerutu,
siapa mengoyak wibawa sunyi?
“oo ... tuan rumah tengah bernyanyi ...”*

*wastafel ketus membeku
sabun cair celoteh tak tentu*

*dan peturasan menggerojok air
dengan wangi mantan pacarku
di dinding, cermin besar tertawa,
"berapa sudah orang besar
mematut plastik wajahnya
mengemas iblis ambisinya
di bening jidatku, tanpa tersipu"*

*aku tersenyum,
meraba air hangat
merasa lembutnya mimpi istriku
dan membasahi rambut
"laiknya menteri akan diganti,"
hahaha ... keramik impor terpingkal
cermin terbahak tawa
aku menyerapah sumpah*

*tapi senandung itu,
desibelnya menggetarkan
perempuan di kanvas sujoyono
dan kuda raden saleh memekik
menerobos lubang air
tempat ludah menyesali kedatanganku*

*aku tersenyum, meraba air hangat
merasa lembutnya mimpi istriku
dan membasahi rambut
"laiknya menteri akan diganti,"
hahaha ... keramik impor terpingkal
cermin terbahak tawa
aku menyerapah sumpah*

*aku meremas handuk hangat
seperti memeras rezeki keluarga
aku pamit pada air seniku
karena acara segera selesai
lagu mencari koda yang tak usai*

*toilet itu tersenyum
parfumnya menyengat, membuat
foto di dompetku cemburu*

*aku juga tertawa
tak mengira, 20 menit
aku berteater dengan toilet istana
panggung paling merangsang
sebab hati dan kepalanya terang*

empat tig puluh sore

*kubelakangi pintu panggung itu
yang menutup tanpa debam
yang tersinggung tanpa dendam*

*cuma suara lagu terus mendengung
terpenjara dalam panggung
memantul antara cermin dan
peturasan, memberi hiburan
bagi orang besar, mana saja
yang segera masuk becermin
dan tak menyesali
kotorannya*

Puisi Radhar Panca Dahana ini termasuk ke dalam puisi baru yang berjenis satire. Jenis puisi ini menceritakan tentang sebuah kritikan yang menyentil pemerintahan. Terlihat dari judul yang digunakan oleh sang pengarang yang menggunakan diksi toilet dan istana. Kita tahu bahwa toilet memiliki makna kakus. Namun, disandingkan dengan kata istana yang memiliki makna kediaman para raja atau pejabat pemerintahan. Kemewahan yang tergambar dari sebuah toilet seakan menjadi ironi bagi pembaca.

Pembahasan

Tema puisi ini adalah kritikan terhadap pemerintahan yang dikemas dengan dramatis. Sebuah kemewahan yang digambarkan dalam sebuah toilet di istana membuat siapa pun merasa miris. Dari tema ini kita bisa melihat penyair memilih toilet karena ingin memperlihatkan begitu mewahnya hal kecil yang harus dieksklusifkan. Hal ini sangat kontras dengan keadaan toilet atau kakus yang terdapat di wilayah pelosok Indonesia. Seperti pada bait berikut ini.

*bahkan kertas tisu
harga sebulan susu anakku*

Pada bait pertama penulis langsung menyindir keras keadaan fasilitas toilet yang ada di istana. Pemilihan kata “harga tisu” yang disandingkan dengan “harga susu” menjadi sebuah ironi yang sangat menyakitkan. Begitu sangat mewahnya di dalam sebuah toilet harga tisu pun sama nominalnya dengan harga susu yang menjadi kebutuhan utama bagi beberapa kalangan. Dari pembahasan di atas jelas bahwa tema puisi RPD yang berjudul “Di Toilet Istana” membicarakan tentang sebuah kritikan kepada pemerintahan di Indonesia.

Nada dan Perasaan puisi tersebut ditandai dengan sikap penyair yang menyindir pejabat-pejabat istana. Hal ini disampaikan secara kamufase dalam dialog aku lirik dengan toilet. Penggunaan majas personifikasi dalam beberapa bait puisi tersebut bermaksud mengkritisi sebuah keadaan yang diwakilkan oleh benda-benda dalam toilet. Pembaca dapat menilai kepribadian pengarang dari penggunaan majas dalam penulisan karya sastranya (Lestari & Aneni, 2018). Seperti pada bait berikut ini.

*lampu kristal menggerutu,
wastafel ketus membeku
sabun cair celoteh tak tentu
di dinding, cermin besar tertawa,
hahaha ... keramik impor terpingkal*

cermin terbahak tawa aku menyerapah sumpah

Sedangkan perasaan penyair digambarkan oleh aku lirik yang merasakan bungah dan menikmati kemewahan yang didapat. Perhatikan bait berikut.

*aku tersenyum, meraba air hangat
merasa lembutnya mimpi istriku
dan membasahi rambut
“lainnya menteri akan diganti,”*

Namun, kemudian aku lirik pada bait ini seakan merasa mengenaskan atas perasaan yang didapatkannya. Dia menyumpah atas sumpah atau kewajibannya yang dia janjikan untuk rakyatnya.

Pada bait berikutnya aku lirik pun merasakan kesedihan dan iba terhadap yang didapatinya. Seperti pada bait berikut.

*aku meremas handuk hangat
seperti memeras rezeki keluarga
aku pamit pada air seniku
karena acara segera selesai
lagu mencari koda yang tak usai*

Pada bait tersebut aku lirik membayangkan apa yang dia dapatkan seakan menjadi sebuah dilema. Dia bahagia menikmati kemewahan yang ada, namun dia sadar sesuatu milik saudara lain dalam genggamannya.

Kemudian pada bait selanjutnya pengarang mengungkapkan bahwa kehidupan ini hanyalah sebuah sandiwara yang sudah direkayasa. Perhatikan bait berikut ini.

*tak mengira, 20 menit
aku berteater dengan toilet istana
panggung paling merangsang
sebab hati dan kepalanya terang*

Penggunaan kata “teater” pada bait tersebut seolah menyimbolkan sebuah drama yang sedang dilakoni dalam hidupnya. Penyair juga menambahkan larik “panggung paling merangsang” sebagai upaya penggambaran ambisi si aku lirik yang menginginkan keberjayaan dalam politik.

Kita tahu dunia politik itu sangat kejam dan penuh kebohongan. Namun, perasaan aku lirik dalam bait ini dia merasa pasrah dengan keadaan. Dia mengetahui betul bahwa dunia politik memang penuh dengan trik. Kepasrahannya pun dia pertegas pada bait terakhir.

*bagi orang besar, mana saja
yang segera masuk becemin
dan tak menyesali
kotorannya pergi*

Perasaan pasrah yang dirasakan aku lirik lebih ke arah hal yang masa bodoh. Dia merasa siapa pun yang sudah melakukan salah dalam diri untuk sebuah dosa hanyalah sebuah realita kehidupan berpolitik yang akan dialami semua orang tanpa menyadari hal itu salah dan dosa namun begitulah adanya.

Suasana yang terlukiskan oleh pembaca setelah membaca puisi itu bernuansa ironi. Suatu keadaan atau situasi yang tidak sejalan dengan harapan di mana orang-orang yang terpilih sebagai wakil rakyat seharusnya memberikan pelayanan bukan menikmati kemewahan sendiri. Namun, kenyataan itu sudah tabu dan tak bisa dipungkiri lagi. Ironisnya hal ini disinggung oleh penyair dalam dua bait terakhir puisi yang memperjelas keprihatinan terhadap pemerintahan yang seolah tutup mata terhadap kesalahan yang seharusnya diperbaiki.

*empat tiga puluh sore
kubelakangi pintu panggung itu
yang menutup tanpa debam
yang tersinggung tanpa dendam*

*cuma suara lagu terus mendengung
terpenjara dalam panggung
memantul antara cermin dan
peturasan, memberi hiburan
bagi orang besar, mana saja
yang segera masuk becermin
dan tak menyesali
kotorannya*

Amanat yang bisa kita dapat setelah membaca atau menganalisis puisi ini adalah kita harus peka terhadap situasi apapun dan belajar untuk berempati ketika kita berada di posisi atas kita harus melihat dan merenungkan sekeliling kita. Kita tidak boleh menyembunyikan kesalahan. Sebaiknya kita perlu mengintrospeksi diri dan belajar bersimpati terhadap keadaan sekeliling kita. Karena apa yang kita raih semuanya akan kita pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis struktur batin puisi pada puisi karya RPD berjudul “Di toilet Istana” memiliki tema kritikan sosial yang menyinggung sebuah pemerintahan yang disimbolkan oleh kata “Toilet” dan “Istana”. Rasa keseluruhan puisi adalah iba, sindiran dan perenungan yang dikamuflekan dengan penggunaan majas personifikasi di antaranya, lampu kristal menggerutu, wastafel ketus membeku sabun cair celoteh tak tentu di dinding, cermin besar tertawa, dan keramik impor terpingkal. Nada pada puisi menjelaskan atau mengimbau terhadap sebuah pemerintahan di dalam dunia politik. Amanat atau petuah yang bisa kita dapat setelah membacanya kita harus belajar berempati dan bersimpati terhadap sekeliling kita, merenungkan apa yang sudah kita dapat karena semua yang kita dapatkan dan lakukan akan dipertanggungjawabkan bukan hanya kepada keluarga, saudara, orang tua atau anak tapi kepada Tuhan dan diri kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Dahana, R. P. (2015). *Manusia Istana*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2018). Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa. *Semantik*, 7(1).
- Mahdar, M., Amalia, Y. T. T., & Rosi, R. (2018). Analisis Struktur Diksi Pada Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 645-650.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229-238.
- Mustika, I., & Lestari, R. D. (2017). Hubunganminat Baca Dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi. *Semantik*, 5(2).
- Nugraha, S., Suhendra, J. S., & San Fauziya, D. (2019). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Cerpen “Mengapa Orang Gila Membunuh Ustadz?” Karya Faris Alfaisal Pada Surat Kabar Republika Edisi 1 April 2018. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1).
- Putri, P. N. A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis Puisi Heri Isnaini “Prangko” Dengan Pendekatan Semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 365-370.
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik Dalam Puisi “Hatiku Selembur Daun” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 315-320.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101-114.
- Saputra, D., Ferdiansyah, S., Ahmadi, Y., & Rosi, R. (2018). Analisis Struktur Fisik Puisi “Kangen” Karya W. S Rendra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 957-962.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, R. (2014). *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Jogjakarta: Saufa.
- Wuryani, W. (2017). Pesona Karya Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Budaya Indonesia. *Semantik*, 2(2), 87-101.